

FACE NEGOTIATION DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
(STUDI TERHADAP UPAYA DEWAN SANTRI PONDOK PESANTREN SUNNI
DARUSSALAM, SLEMAN, YOGYAKARTA DALAM MENUNJANG PELAKSANAAN
PROGRAM PESANTREN)



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1

Oleh:

Acep Adam Muslim
NIM 12210081

Pembimbing

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si
NIP: 19710328 199703 2 001

PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-211/Un.02/DD/PP.00.9/03/2018

Tugas Akhir dengan judul : FACE NEGOTIATION DALAM KOMUNIKASI ANTARA BUDAYA
(STUDI TERHADAP UPAYA DEWAN SANTRI PONDOK PESANTREN
SUNNI DARUSSALAM, SLEMAN, YOGYAKARTA DALAM MENUNJANG
PELAKSANAAN PROGRAM PESANTREN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ACEP ADAM MUSLIM
Nomor Induk Mahasiswa : 12210081
Telah diujikan pada : Senin, 26 Februari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Khoiro Ummanin, S.Ag., M.Si.
NIP. 19710328 199703 2 001

Penguji I

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
NIP. 19661209 199403 1 004

Penguji II

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
NIP. 19640923 199203 2 001

Yogyakarta, 26 Februari 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Accp Adam Muslim
NIM : 12210081
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul Skripsi : Face Negotiation Dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Terhadap Upaya Dewan Santri PP Sunni Darussalam, Sleman, Yogyakarta Dalam Menunjang Pelaksanaan Program Pesantren)

Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum, wr.wb.

Yogyakarta, 19 Februari 2018

Mengetahui,

Ketua Prodi KPI

Drs. Abdul Kozak, M.Pd
NIP. 196710006 199303 1 003



Pembimbing Skripsi

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si
NIP. 19710328 199703 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Acep Adam Muslim
NIM : 12210081
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Face Negotiation Dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Terhadap Upaya Dewan Santri Pondok Pesantren Sunni Darussalam, Sleman, Yogyakarta Dalam Menunjang Pelaksanaan Program Pesantren)**, adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan nyasesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Februari 2018

MATERAI
TEROWEL
6000
ERTUJURUMAH

Acep Adam Muslim

NIM. 12210081

PERSEMBAHAN



Ku persembahkan Skripsi ini untuk yang selalu bertanya:

“Kapan Skripsimu Selesai?”

Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baik skripsi adalah skripsi yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu.

MOTTO

“

Dzikir, Pikir, dan Amal



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan kesempatan penulis merasakan kehidupan akademis yang penuh dinamika. Sungguh sebuah nikmat menjadi bagian dari keluarga besar kampus putih, tercinta ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW atas segala “*Utswatun hasanah*”nya.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Prof. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D
2. Dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. Nurjannah, M.Si,
3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Drs. Abdul Rozak, M, Pd,
4. Dosen Pembimbing Akademik, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Khoiro Ummatin, M.Si,
5. Pengasuh Pondok Pesantren Sunni Darussalam Dr. KH. Ahmad fatah, M. Ag,
6. Lurah Umum pondok pesantren Sunni Darussalam Heris Heryanto, dan segenap pengurusnya.
7. Santri pondok pesantren Sunni Darussalam, Tempelsari, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta
8. Bapak dan Ibu yang selalu mendukung langkah-langkahku, yang menekankan betapa mahalny belajar dari proses. Mengajarkan apa arti perjuangan.
9. Kepada adik dan kakakku yang sangat aku sayangi ikut mendukung segala aktivitasku.

10. Sahabat – sahabatku Hedar, Fikri, Febrian, Gus Topik, Soe dan Eko Sulistyono yang tidak berhentinya memotivasi agar menyelesaikan karya ilmiah ini.
11. Sahabat ngopi, makan, jalan-jalan dan diskusi, Yuyu Sopeatul Hasanah yang memberikan banyak kasih. Big thanks.
12. Keluarga besar LPM Rhetor dan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2012.
13. Keluarga besar PMII Rayon Pondok Syahadat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga segala kebaikan dan harapan selalu mendapat balasan dan ridho dari Sang Pemilik Waktu. Penulis sadari bahwa karya ini tidaklah sempurna. Untuk itu, kritik, saran dan koreksi yang membangun sangat penulis harapkan.

Sekian dan salam yang selalu hangat....

Yogyakarta, 11 Februari 2018

Penulis

Acep Adam Muslim

NIM. 12210081

ABSTRAK

Acep Adam Muslim : 12210081. Skripsi “ Face Negotiation Dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Terhadap Upaya Dewan Santri PP Sunni Darussalam, Sleman, Yogyakarta Dalam Menunjang Pelaksanaan Program Pondok Pesantren)” Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Pesantren di Indonesia biasanya memiliki santri dari lintas suku dan etnis, mereka berdatangan dari beragam daerah untuk tujuan yang sama, belajar ilmu agama. Hal tersebut juga berlaku di pondok pesantren Sunni Darussalam, Sleman, DI. Yogyakarta. Sejak tahun 2010, sudah mulai banyak santri dari etnis luar Jawa mondok dan belajar di pesantren ini. Sama halnya dengan santri-santri yang berasal dari daerah lokal pesantren, santri dari luar Jawa juga berinteraksi dalam satu lingkungan pesantren, berbaur dengan rutinitas dan kebudayaan setempat.

Beberapa fenomena itulah yang membuat semakin berwarnanya dinamika komunikasi di pondok pesantren Sunni Darussalam. Beberapa permasalahan diantaranya adalah bagaimana menyikapi dinamika komunikasi di tengah-tengah kebudayaan individu dan kelompok santri yang terus berubah (tumbuh dan berkembang) dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan di pesantren. Maka dari itu, penulis merumuskan tentang bagaimana upaya dewan santri melakukan komunikasi antar budaya dalam menunjang pelaksanaan program pesantren?

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Face Negotiation*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, melalui pengamatan lapangan, wawancara dan dokumentasi di PP. Sunni Darussalam secara langsung, alhasil, ditemukan bahwa dewan santri dalam melakukan proses *face negotiation* dan membangun image diri sangat variatif, masing-masing meyakini bahwa hal yang dilakukan merupakan bagaian dari cara efektif agar dirinya sebagai pengurus dan pesannya dapat diterima oleh santri. Di sisi lain, sikap kolektivis dan sikap memfungsikan jarak kekuasaan secara rendah yang mempengaruhi *face negotiation*-nya, lebih dominan dilakukan oleh dewan santri.

Dalam melakukan keseluruhan proses tersebut, Dewan santri menjadikan kegiatan-kegiatan pesantren sebagai saluran pesan. Secara garis besar, media yang digunakan untuk melangsungkan komunikasi antarbudaya ialah melalui komunikasi tatap muka secara langsung. Berjalannya perangkat-perangkat dalam *face negotiation* diatas merupakan sebuah stimulus adanya penerimaan dan partisipasi khalayak (santri), sekaligus sebagai manifestasi bahwa *face negotiation* dalam komunikasi antar budaya yang dilakukan dewan santri berkontribusi dalam menunjang pelaksanaan program pesantren.

Kata kunci: **Komunikasi antarbudaya, Face Negotiation, Pesantren Sunni Darussalam**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori	11
G. Metodologi Penelitian	23
H. Sistematika Pembahasan	27

BAB II: GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SUNNI DARUSSALAM

A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Sunni Darussalam-----	29
B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sunni Darussalam -----	33
C. Tujuan Pondok Pesantren Sunni Darussalam -----	34
D. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sunni Darussalam --	35
E. Struktur Pengurus dan Pengasuh-----	36
F. Sarana dan Prasarana -----	39
G. Program Pondok Pesantren Sunni Darussalam -----	40

BAB III: PEMBAHASAN

A. Face Negotiation Dewan Santri PP Sunni Darussalam -----	52
B. Perangkat-Perangkat Face Negotiation Dewan Santri -----	54
1. Komunikator Face Negotiation Dewan Santri-----	54
2. Image Diri Dewan Santri -----	58
3. Variabel Kultural Dewan Santri -----	65
4. Saluran Pesan Face Negotiation Dewan Santri-----	75
5. Efek, Penerimaan dan Partisipasi Santri-----	78

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan-----	82
B. Saran -----	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Pengurus dan Pengasuh Yayasan	37
Tabel 2 Struktur Pengurus Pondok Pesantren	38
Tabel 3 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren	40
Tabel 4 Jadwal Kajian Baca Tulis Kitab	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pengajian Jumat Pon -----	51
Gambar 2. Diskusi Mahasiswa-----	52
Gambar 3. Sebagian Murid TK Plus Darussalam -----	53
Gambar 4. Kegiatan Belajar Mengajar MA -----	54
Gambar 5. Kegiatan Pramuka-----	55
Gambar 6. Latihan Hadroh Sebagian Santri -----	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dan tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Sejak lahir manusia selalu berinteraksi dengan orang lain. Ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain, bayi baru lahir perlu interaksi dengan ibu, begitu juga dalam perkembangannya selalu dibantu oleh anggota keluarga lain. Interaksi manusia dengan manusia tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Kita belajar banyak hal lewat respon-respon komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan. Kita harus menyandi balik pesan-pesan, dengan cara itu sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima, dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi dengan kita. Lewat komunikasi, kita menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungan, serta mendapat keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi.¹

Untuk bangsa Indonesia, komunikasi antar budaya lebih penting lagi di pelajari, mengingat bangsa ini terdiri dari berbagai suku bangsa dan ras. Dalam kehidupan sehari-hari, apalagi di kota-kota besar, pertemuan subkultur: ras, suku bangsa, agama, latar belakang daerah (desa/kota), latar pendidikan, dan sebagainya. Banyak orang Indonesia yang pergi ke daerah-daerah lain di

¹ Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 137

wilayah Indonesia atau bahkan ke luar negeri untuk belajar, bisnis atau bekerja. Demi kelancaran tugas mereka, penting baginya untuk mengetahui komunikasi antar budaya dan hal-hal seputarnya.

Meski berbagai kelompok budaya semakin sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian, karena antara lain, sebagian di antara kita masih punya prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan mereka.² Hal ini terjadi karena kita cenderung memandang orang lain secara subyektif. Dapat dikemukakan bahwa pengertian komunikasi ialah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu.³

Menurut Meletzke, komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antar budaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktifitas komunikasi; apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya, kapan mengkomunikasikannya, dan sebagainya.⁴

Merantau merupakan fenomena yang wajar terjadi bagi para santri di Indonesia, karena Indonesia memiliki pondok pesantren yang terkenal di setiap

² Ibid, hlm.ix

³ Suranto Ws, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 22.

⁴ H. Syaiful Rohim, M.Si, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, Hlm. 198

wilayah. Termasuk di pondok pesantren Sunni Darussalam, Sleman, Yogyakarta sejak tahun 2010 sudah mulai ada sebagian kecil santri dari etnis luar Jawa. Santri yang berasal dari etnis luar Jawa meninggalkan daerah asalnya untuk suatu tujuan yaitu menuntut pendidikan di pondok pesantren.

Keunikan belajar ilmu di pondok pesantren yaitu proses interaksi komunikasi antar budaya terus-menerus. Dengan latar belakang yang sudah melekat pada diri mereka, termasuk tata cara komunikasi yang tak terpisahkan dari individu-individu tersebut, kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan baru dengan berbagai latar belakang budaya yang tentunya jauh berbeda membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan itu. Dalam kondisi seperti ini, terjadinya distorsi komunikasi, bahkan *shock culture* sangat memungkinkan.

Pondok Pesantren Sunni Darussalam, Tempelsari, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta, secara kuantitas, mayoritas santri ber-etnis Jawa. Karena, santri yang tinggal dan belajar di pondok pesantren tersebut merupakan santri yang berasal dari beberapa wilayah di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah. Mulai dari didirikannya pesantren ini yakni tahun 1993, santri lebih mampu dan mudah membangun komunikasi antarbudaya bersama warga setempat karena berasal dan ber-etnis yang sama sehingga kehidupan di dalamnya berjalan harmonis.

Kegiatan di pondok pesantren Sunni Darussalam ini hampir sama dengan kegiatan pondok Salafy lain pada umumnya. Hanya saja, di pondok pesantren ini dari tahun ketahun, ada beberapa kegiatan yang berubah

sistemnya, sesuai dengan tuntutan yang ada. Misalnya, dalam kegiatan pengajian, setiap pengajar, awalnya hanya memakai bahasa Jawa, kini pengasuh menginstruksikan kepada dewan santri untuk memakai bahasa Indonesia dalam mengajar dan men-terjemah. Selain itu, ada beberapa kegiatan tambahan seperti di kegiatan kesenian, diskusi dan lain-lain untuk memasifkan interaksi dan mengakomodir seluruh kebutuhan santri.

Beberapa fenomena itulah yang membuat semakin berwarnanya dinamika komunikasi di pondok pesantren Sunni Darussalam, Sleman, Yogyakarta. Tetapi, dalam dinamika tersebut, tetap saja ada beberapa polemik yang dirasa perlu untuk diselaraskan oleh internal pesantren, khususnya oleh Dewan Santri/Pengurus agar program pesantren terlaksana sebagaimana mestinya. Beberapa permasalahan diantaranya adalah bagaimana menyikapi dinamika komunikasi di tengah-tengah kebudayaan individu dan kelompok santri yang semakin menunjukkan kualitas budayanya yang terus berubah (tumbuh dan berkembang).

Budaya memiliki dampak yang signifikan pada cara orang berkomunikasi dan mengelola konflik dengan masing-masing individu, dan antar kelompok. Dr. Ting-Toomey menyatakan bahwa konflik dapat berasal dari salah satu langsung perpaduan kepercayaan budaya dan nilai-nilai, atau sebagai akibat dari *misapplying* tertentu harapan dan standar perilaku untuk suatu situasi.⁵

⁵ *Ibid*, hlm. 203

Dalam beberapa persoalan diatas, maka peneliti menganalisa menggunakan teori *Face Negotiation*, teorinya Stella Ting-Toomey. Peneliti merasa, jarang sekali teori ini dipakai oleh peneliti lainnya untuk menganalisa komunikasi antar budaya, terlebih di ruang lingkup pesantren. Kebanyakan, penelitian-penelitian sebelumnya memakai teori identitas, teori kecemasan dan ketidakpastian, teori *speech codes* dan lain-lain. Padahal tak kalah menarik, teori *Face Negotiation* juga merupakan salahsatu teori dari komunikasi antar budaya yang menjelaskan bagaimana mengelola konflik perbedaan budaya dalam berkomunikasi.

Secara umum, kebanyakan penelitian-penelitian yang dilakukan di pondok pesantren selalu mengangkat tema tentang komunikasi organisasi atau komunikasi kelompok. Disini, peneliti melakukan penelitian tentang komunikasi antar budaya dengan memakai teori *face negotiation*. Karena peneliti melihat, *face negotiation* dipraktikkan juga oleh Dewan Santri pondok pesantren Sunni Darussalam untuk menunjang terlaksananya program pesantren secara keseluruhan. Misal, ia harus bersikap kolektivistik ketika ia mendefinisikan dirinya sebagai Dewan Santri/Pengurus, karena wadah organisasinya (Dewan santri) merupakan *Face* dirinya. Di waktu lain, ia harus bersikap Individualistik ketika ia mendefinisikan dirinya sebagai santri secara umum yang mempunyai identitas budaya yang ia bawa masing-masing.

Singkatnya, dapat dikatakan bahwa Dewan Santri di pesantren Sunni Darussalam, Sleman, Yogyakarta ini memiliki cara sendiri untuk mengelola konflik dalam aspek komunikasi dalam menjalani tugasnya sehari-hari.

Disinilah peneliti maknai, bahwa *Face Negotiation* dalam komunikasi antar budaya sama halnya dengan drama, manusia sebagai aktor yang berupaya melebur identitas dirinya dengan orang lain melalui perwujudan dramanya sendiri. Peneliti berharap dengan memahami komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh Dewan Santri pesantren Sunni Darussalam, pembaca dapat mengetahui, bahwa *Face Negotiation* adalah salah satu penunjangnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana *Face Negotiation* dilakukan Dewan Santri pondok pesantren Sunni Darussalam, Sleman, Yogyakarta terhadap santri secara kolektif sebagai upaya dalam menunjang pelaksanaan program pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan antara lain untuk mengetahui lebih dalam *Face Negotiation* dalam komunikasi antarbudaya Dewan Santri sebagai upaya penunjang pelaksanaan program pesantren di pesantren Sunni Darussalam, Sleman, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar atau bahan pembelajaran untuk melakukan penelitian serupa. Terutama untuk hasil

penelitian ini, diharapkan menjadi informasi yang akurat bagi pihak-pihak yang menyukai dunia pesantren.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, adapun manfaat praktis penelitian ini adalah bersama melihat fenomena sosial di lingkungan sekitar kita sehingga menjadi wacana untuk menyelesaikan konflik dan menghindari adanya konflik sosial, khususnya dalam wilayah komunikasi antarbudaya di ruang lingkup pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian, maka penulis melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Strategi Komunikasi Antar budaya Pesantren Waria Al- Fattah Untuk Mempertahankan Identitas Sosial Dalam Masyarakat Celenan Kotagede” milik Ummu Samhah Mufarrihah.⁶ Penelitian ini meneliti bagaimana strategi komunikasi antarbudaya Pesantren Waria Al Fattah untuk mempertahankan identitas sosialnya dengan masyarakat Celenan Kotagede dengan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini dihasilkan beberapa kesimpulan, *pertama*, bahwa ruang sosial pesantren waria terbentuk beberapa karakter identitas sosial yang meliputi *ethnocentrism*, *in-group favoritism*,

⁶ Skripsi Ummu Samhah Mufarrihah, *Strategi Komunikasi Antar Budaya Pesantren Waria Al-Fattah Untuk Mempertahankan Identitas Sosial Dalam Masyarakat Celenan Kotagede*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), Hal 2.

intergroup differentiation, conformity ti in group norms dan group stereotyp, kedua, proses akulturasi pesantren waria dalam masyarakat Celenan yang dilakukan oleh pesantren waria untuk beradaptasi dengan masyarakat sekitar adalah melakukan sosialisasi dalam bentuk kegiatan keagamaan. Penelitian ini memiliki kesamaan objek dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni sama-sama tentang komunikasi antar budaya, namun subjek dan teori dari penelitian ini berbeda. Subjek penelitian Ummu Samhah adalah Waria di Pesantren Waria Al-Fatah, Celenan, Kotagede dengan menggunakan teori Identitas sosial, sedangkan subjek penelitian ini adalah Dewan Santri di Pesantren Sunni Sarussalam, Sleman, Yogyakarta dengan menggunakan teori *Face Negotiation*.

Kedua, penelitian mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya (Studi Model Komunikasi Mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga terhadap Masyarakat Gowok, Yogyakarta)” milik Muhammad Lapsee Chesoh.⁷ Penelitian ini meneliti bagaimana model komunikasi antarbudaya mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga terhadap masyarakat Gowok Yogyakarta dengan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini dihasilkan, bahwa Model komunikasi yang digunakan mahasiswa Pattani dapat dilihat dari lima unsur komunikasi yang di dalamnya mencerminkan penggunaan pendekatan interkultural dengan mengedepankan dialektika dan interpretasi perilaku masyarakat. Penelitian ini memiliki kesamaan objek dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni sama-sama tentang komunikasi antar budaya, namun subjek dan objek dari penelitian

⁷ Skripsi Muhammad Lapsee Chesoh, *Komunikasi Antar Budaya (Studi Model Komunikasi Mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga terhadap Masyarakat Gowok, Yogyakarta*, 2016), Hal 6.

ini berbeda. Kalau subjek penelitian Muhammad Lapsee Chesoh adalah mahasiswa asal Pattani di Gowok, Yogyakarta dengan menggunakan teori manajemen kegelisahan, sedangkan subjek penelitian ini adalah Dewan Santri di Pesantren Sunni Sarussalam, Sleman, Yogyakarta dengan menggunakan teori *Face Negotiation*.

Ketiga, penelitian mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Komuniaksi Antarbudaya Mahasiswa Suku Banjar di Yogyakarta (Studi Kasus Gegar Budaya Mahasiswa Baru 2016 Suku Banjar di Yogyakarta)” milik Ahmad Rizki Nur Ihsan.⁸ Penelitian ini meneliti bagaimana bentuk identitas dan cara pakai bahasa mahasiswa Suku Banjar di Yogyakarta dengan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini dihasilkan, bahwa gegar budaya dialami oleh mahasiswa baru 2016 Suku Banjar setelah mengalami dua fase, yakni fase optimistik, dimana mereka membawa harapan tinggi untuk kuliah dan hidup tenang di Yogyakarta dan fase masalah kultural, yakni pada fase inilah gegar budaya mulai timbul dan dialami oleh mereka, setelah mendapati adanya perbedaan harapan dan realita disekelilingnya. Penelitian ini memiliki kesamaan objek dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni sama-sama tentang komunikasi antar budaya, namun subjek dan objek dari penelitian ini berbeda. Kalau subjek penelitian Ahmad Rizki Nur Ihsan adalah mahasiswa baru 2016 asal Suku Banjar, Kalimantan menggunakan teori identitas yang dikemukakan oleh Sheldon Stryker (1980), sedangkan subjek penelitian ini adalah Dewan Santri di

⁸ Skripsi Ahmad Rizki Nur Ihsan, *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Suku Banjar di Yogyakarta (Studi Kasus Gegar Budaya Mahasiswa Baru 2016 Suku Banjar di Yogyakarta)*, 2016), Hal 2.

Pesantren Sunni Sarussalam, Sleman, Yogyakarta dengan menggunakan teori *Face Negotiation* yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey.

Keempat, penelitian mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro yang berjudul “Manajemen Konflik dan Negosiasi Wajah Dalam Budaya Kolektivistik (Konflik Pembangunan Bandara di Kulon Progo)” milik Anjar Mukti Yuni Pamungkas.⁹ Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma intepretatif, penelitian ini meneliti bagaimana bentuk manajemen konflik yang dilakukan dalam masyarakat Kulon Progo. Dalam penelitian ini dihasilkan, bahwa pemicu konflik adalah program pembangunan bandara, perbedaan pandangan antar dua kubu, adanya provokator dan anggapan bahwa pembangunan menyengsarakan kehidupan. Diketahui bahwa, masyarakat pro pembangunan yang memiliki kekuasaan melakukan intimidasi kepada masyarakat kontra yang tidak memiliki kekuasaan. Upaya untuk mengurangi konflik melalui penghindaran (*avoiding*) dan pengungkapan emosi (*third party help*) untuk mengurangi konflik di masyarakat. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal teori dan objek dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni sama-sama memakai teori *face negotiation* atau teori negosiasi muka yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey, objeknya juga sama, tentang komunikasi, hanya saja peneliti lebih spesifik tentang komunikasi antar budaya. Terkait subjek penelitian, kalau penelitian Anjar Mukti Yuni Pamungkas subjeknya adalah masyarakat kolektivistik di Kecamatan Temon,

⁹ Skripsi Anjar Mukti Yuni Pamnungkas, *Manajemen Konflik dan Negosiasi Wajah Dalam Budaya Kolektivistik (Konflik Pembangunan Bandara di Kulon Progo)*, hal 2.

sedangkan subjek peneliti adalah Dewan Santri pondok pesantren Sunni Darussalam, Sleman, Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

1. Pesantren

Di Indonesia secara umum, keberadaan pesantren berfungsi sebagai tempat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Sampai saat ini, fungsi pesantren setidaknya mencakup tiga aspek utama, yaitu fungsi religius, fungsi sosial dan fungsi edukasi. Ketiga fungsi tersebut masih berlangsung di masyarakat hingga saat ini. Pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.¹⁰ Awal kemunculan lembaga pendidikan pesantren ini bersifat sangat sederhana, yaitu berupa pengajian Al-Qur’an dan tata cara beribadah yang diselenggarakan di masjid, surau dan rumah ustadz.

Pondok sebagai asrama tempat tinggal santri, masjid sebagai tempat aktifitas peribadatan dan pendidikan, santri sebagai pencari ilmu, pengajian kitab kuning serta kyai yang mengasuh merupakan elemen-elemen dasar keberadaannya.¹¹ Saat ini dunia pesantren bisa diklasifikasikan menjadi tiga kategori: *Pertama*, pesantren modern yang bercirikan; (1) Memiliki manajemen dan administrasi dengan standar

¹⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta LP3ES, 1982), hlm. 18.

¹¹*Ibid*, hlm.44.

modern; (2) Tidak terikat pada figur kiai sebagai tokoh sentral; (3) Pola dan sistem pendidikan modern dengan kurikulum tidak hanya ilmu agama tetapi juga pengetahuan umum; dan (4) Sarana dan bentuk bangunan pesantren lebih mapan dan teratur, permanen dan berpagar. *Kedua*, pesantren tradisional, bercirikan; (1) Tidak memiliki manajemen dan administrasi modern, sistem pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang dibuat kiai dan diterjemahkan oleh pengurus pondok pesantren; (2) Terikat kuat terhadap figur kiai sebagai tokoh sentral, setiap kebijakan pondok mengacu pada wewenang yang diputuskan kiai; (3) Pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah, kiai mengajar santri mendengarkan secara seksama. (4) Bangunan asrama santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan kuno. Pondok pesantren menyatu dengan masyarakat sekitar, tidak ada pembatas yang memisahkan wilayahnya dari lingkungan masyarakat.¹²

Ketiga, Semi modern paduan antara tradisional dan modern. Bercirikan nilai-nilai tradisional masih kental dipegang, kiai masih menempati figur sentral, norma dan kode etik pesantren klasik tetap menjadi standar pola relasi dan norma keseharian. Tetapi mengadaptasi sistem pendidikan modern dan sarana fisik pesantren.¹³

Pondok pesantren Sunni Darussalam adalah salahsatu dari sekian banyak pesantren di Yogyakarta yang termasuk pada kategori ketiga, yakni

¹² Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), hlm, 2.

¹³ Ibid, hlm. 2

pesantren semi modern. Sebagai lembaga yang profesional, pondok pesantren membutuhkan tenaga keorganisasian yang bergerak untuk menjalankan misi yang telah digariskan di pondok pesantren, yakni untuk terus meningkatkan kualitas para peserta didiknya. Target-target inilah yang mengharuskan pondok pesantren wajib memiliki setidaknya satu organisasi untuk mengemban amanah ummat, membantu pimpinan untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan memiliki masa depan yang baik di kemudian hari. Beranjak dari itu, maka pondok pesantren Sunni Darussalam juga membentuk organisasi yang siap membantu tugas-tugas pimpinan dalam membina pondok pesantren, sekaligus mengkader para anggota untuk menularkan sebuah sistem yang baik di dalam pondok pesantren. Santri yang aktif di organisasi pesantren ini, mereka lebih familiar disebut pengurus atau dewan santri.

2. Komunikasi Antar Budaya

a. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Untuk memahami interaksi antarbudaya, terlebih dulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.¹⁴

¹⁴ Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, , *Komunikasi Antarbudaya*, hlm.12

Kita mulai dengan suatu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia. Sebelum perilaku tersebut dapat disebut sebagai pesan, perilaku itu harus di observasi oleh seseorang, dan kedua, perilaku harus mengandung makna.¹⁵

Komunikasi antarbudaya merupakan dua konsep dari komunikasi dan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan. Studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.¹⁶ Secara alamiah, proses komunikasi antarbudaya berakar dari relasi sosial. Watzlawick, Beavin dan Jackson menekankan bahwa isi komunikasi tidak berada dalam sebuah ruang yang terisolasi. Isi dan makna adalah hal yang tidak dapat dipisahkan, dua hal yang esensial dalam membentuk relasi.¹⁷

Menurut Lusting dan Koester, komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual

¹⁵ *Ibid*, hlm.12

¹⁶ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 8

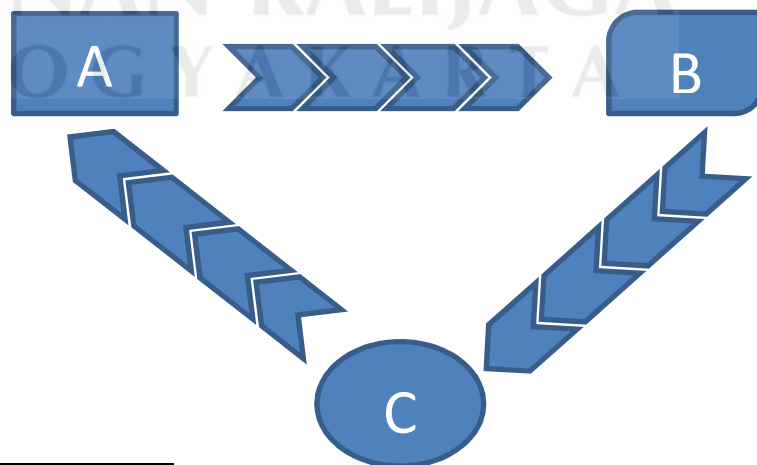
¹⁷ *Ibid*, hlm. 17

yang dilakukan sejumlah orang. Karena memiliki perbedaan derajat kepentingan, mereka memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan. Sedangkan Chaley H. Dood menyatakan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.¹⁸

b. Model Komunikasi Antarbudaya

Seperti yang telah kita ketahui, budaya mempengaruhi orang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki oleh setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan yang dimiliki setiap orang berbeda akan menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi.

Pengaruh budaya atas individu dan masalah penyandian serta penyandian balik pesan, terlukis dalam model berikut:



¹⁸*Ibid*, hlm. 367.

Sumber : Porter & Samovar (1998:54) (dalam Rahmat & Mulyana, 2006)

Penjelasan Gambar:

- 1) Budaya A dan B relatif serupa; diwakili oleh segi empat dan ketupat yang menyerupai segi empat
- 2) Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan B. perbedaannya tampak pada bentuk melingkar dan jarak fisik dari budaya A dan B.

Proses komunikasi antar budaya dilukiskan panah-panah yang menghubungkan antarbudaya:

- 1) Pesan mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*).
- 2) Pesan mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*), telah menjadi bagian dari makna pesan.
- 3) Makna pesan berubah selama fase penerimaan/penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya karena makna yang dimiliki *decoder* tidak mengandung makna budaya yang sama dengan *encoder*.

Panah –panah pesan menunjukkan :

- 1) Perubahan antara budaya A dan B lebih kecil daripada perubahan budaya A dan C
- 2) Karena budaya C tampak berbeda dari budaya A dan B, penyandianbaliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C

Model menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi, yang berkisar dari ragam interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya dominan yang sama, tetapi memiliki subkultur dan subkelompok berbeda.¹⁹

3. *Face Negotiation* (Negosiasi Muka)

a. Pengertian *Face Negotiation*

Kita tentu mengenal istilah “kehilangan muka” (*lose face*) yaitu sesuatu yang kita lakukan yang membuat kita tampak lemah, bodoh dan sebagainya yang membuat orang lain kurang menghormati kita. Kondisi berlawanan adalah “melindungi muka” (*protect face*) yaitu sesuatu yang kita lakukan agar orang lain tetap menghormati kita. Teori yang peneliti bahas berikut adalah “teori negosiasi muka” (*face negotiation theory*) yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey.

Menurut Stella Ting-Toomey, “*Face negotiation theory provides a basis of predicting how people will accomplish facework in different cultures*” (teori negosiasi muka memberikan dasar bagi kita untuk memperkirakan bagaimana orang lain melakukan “kerja-muka” dalam berbagai budaya). Kerja muka atau *facework* didefinisikan

¹⁹ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antabudaya Satu Perspektif Multidimensi* (Jakarta: Bumi Aksara), hlm 72

sebagai. “The communication behaviors people use to build and protect, build, or threaten the face of another person” (perilaku komunikasi yang digunakan untuk membangun, dan melindungi muka mereka dan untuk melindungi, membangun atau mengancam muka orang lain).²⁰

Artinya, secara sederhana *face negotiation* dapat di artikan sebagai sebuah cara untuk memperkirakan bagaimana orang lain melakukan kerja muka ketika dihadapkan dalam berbagai budaya yang berbeda. Wajah, muka atau *face* di definisikan sebagai *one's self image in the presence of others* (image diri seseorang di mata orang lain).

b. Image Diri

Image dapat di artikan sebagai citra diri atau gambaran diri atau harga diri seseorang di mata orang lain. Image diri mencakup perasaan menghormati (*respect*), kehormatan (*honor*), status, hubungan, kesetiaan dan nilai-nilai lainnya yang diberikan orang lain kepada seseorang. Dengan kata lain, memiliki image diri berarti memiliki perasaan yang menyenangkan (*feeling good*) terhadap diri sendiri dalam berbagai situasi budaya yang melingkupi diri seseorang. Bagi sebagian orang lain, hal ini diartikan sebagai menjadi anggota

²⁰ Stella Ting-Toomey, *Toward a Theory of Conflict and Culture*, Ibid.

keluarga yang baik (anak yang baik, orang tua yang baik, dan seterusnya) atau menjadi pegawai yang baik.²¹

Persoalan image atau citra diri merupakan masalah universal, tetapi bagaimana image diri didefinisikan dan cara-cara berkomunikasi untuk membangun image diri adalah sangat bervariasi pada setiap orang dan pada setiap budaya. Setiap budaya memiliki cara-cara berperilaku yang terkait dengan image diri ini yang terdiri atas perilaku komunikasi preventif dan restoratif.²²

1) *Preventif face work*

Perilaku komunikasi preventif (*preventif facework*), merupakan kegiatan komunikasi yang ditunjukkan untuk melindungi diri atau image kelompoknya. Jika seorang karyawan perlu membicarakan suatu masalah dengan atasannya, maka ia, misalnya, akan mulai dengan mengatakan, “Saya tahu bapak sangat sibuk, dan saya minta maaf karena telah menggunakan waktu bapak, tetapi...”

2) *Restorative face work*

Perilaku komunikasi restoratif (*restorative facework*) ditunjukkan untuk membangun kembali harga diri atau image seseorang setelah ia mengalami kehilangan harga diri. Jika anda, karena marah, mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan seseorang, anda akan kemudian minta maaf dan mengatakan, “Kamu teman yang baik,

²¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2014), Hlm.

²² *Ibid*, Hlm. 271

saya minta maaf karena ucapan saya tadi, saya tidak bermaksud demikian.”

c. Proses *face negotiation*

Kita dapat mengamati bagaimana perilaku komunikasi terkait dengan membangun image diri ini dalam tindakan seseorang, dan kita melihat berbagai hal terjadi. Misalnya, kita dapat merasakan apakah perilaku komunikasi itu diarahkan kepada diri sendiri atau diri orang lain, dan proses ini dapat kita identifikasi menjadi dua:

1) *Face valence* (Perilaku inti)

Disebut dengan “perilaku inti” (*face valence*) yaitu apakah tindakan seseorang itu bersifat positif (membela, mempertahankan atau menghormati image seseorang) atau negatif (menyerang image seseorang). Dengan mengetahui hal ini, kita bisa lebih mudah mengidentifikasi bagaimana cara orang lain melakukan kerja muka.

2) *Temporality* (Kesementaraan)

Selanjutnya, kita dapat melihat adanya “kesementaraan” (*temporality*) yaitu apakah komunikasi ditujukan untuk mencegah kehilangan image yang hilang di masa depan atau mengembalikan image yang hilang pada masa lalu. Dengan mengetahui hal ini juga, kita bisa lebih mudah mengidentifikasi bagaimana cara orang lain melakukan kerja muka.

d. Variabel budaya dalam *face negotiation*

Budaya pada dasarnya tidaklah semata-mata individual atau kolektif. Kebanyakan manusia memiliki perasaan sebagai makhluk individu sekaligus juga memiliki perasaan kolektif, namun dalam budaya tertentu salah satunya akan lebih dominan. Masyarakat di Eropa Utara dan Barat serta Amerika Utara memiliki budaya individualistis, tetapi masyarakat di Asia, Afrika dan Timur Tengah dan Amerika Latin memiliki budaya kolektif. Dua variabel budaya penting berpengaruh terhadap perilaku komunikasi terkait dengan membangun image diri ini. Pertama adalah individualisme-kolektifisme dan kedua adalah “jarak kekuasaan” (*power distance*).

1) *Individualisme dan Kolektifisme*

Banyak budaya yang lebih menghormati atau menghargai individu daripada masyarakat atau kelompok. Kebudayaan seperti ini lebih mendukung otonomi, tanggung jawab dan keberhasilan individu dibanding kelompok. Budaya ini dikontrol oleh “identitas-saya” dan karenanya dianggap sebagai budaya individualistis. Budaya lain adalah kebalikannya yaitu cenderung lebih menghormati masyarakat atau kelompok masyarakat daripada individu. Hubungan di antara masyarakat menjadi hal penting dalam lingkungan budaya ini, dan upaya untuk menonjolkan kepentingan seseorang akan dirasakan atau

dipandang aneh atau tidak patut dan karenanya dianggap sebagai budaya kolektifis yg dikontrol oleh “identitas-kita”.²³

Terdapat tiga perbedaan penting di antara budaya individualis dan budaya kolektifis. Perbedaan itu adalah dalam cara mendefinisikan: diri, tujuan, dan kewajiban.

Konsep	Budaya Individualis	Budaya Kolektifis
Diri	Sebagai dirinya sendiri.	Sebagai kelompok
Tujuan	Tujuan diperuntukan kepada pencapaian kebutuhan diri	Tujuan diperuntukan kepada pencapaian kebutuhan kelompok
Kewajiban	Melayani diri sendiri	Melayani Kelompok/orang lain

2) Jarak kekuasaan (*Power Distance*)

Variabel budaya kedua yang memengaruhi perilaku komunikasi terkait dengan upaya membangun image diri adalah “Jarak kekuasaan”. Pada banyak budaya di dunia, terdapat hierarki, atau rasa status (*sense of status*) yang kuat yang membuat anggota budaya atau kelompok masyarakat tertentu memiliki pengaruh yang lebih besar sehingga mereka mampu mengontrol pihak lain. Mereka yang menjadi anggota budaya ini dapat menerima pembagian kekuasaan yang tidak sama dan tidak merata ini sebagai hal yang

²³ *Ibid.*, hlm. 272

normal dan sah. Dengan demikian, terdapat jarak yang jauh antara mereka yang berada dalam kekuasaan dengan mereka yang berada di luar kekuasaan (*high power-distance cultures*) sebagaimana yang terdapat di Malaysia, Amerika Latin, Pilifin, dan negara-negara Arab. Pada budaya lain seperti yang terdapat di Selandia baru dan Skandinavia jarak kekuasaan antara individu atau antara kelompok-kelompok dalam masyarakat sangat dekat (*lower power-distance cultures*). Terkait hal ini, bisa kita lihat buku Morissan yang berjudul “Teori Komunikasi Individu hingga Massa”.²⁴

F. Metode Penelitian

Metode meliputi cara pandang dan prinsip berfikir mengenai masalah yang diteliti, pendekatan yang digunakan, dan prosedur ilmiah yang ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan.²⁵ Berikut ini adalah pemaparan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan menggambarkan “apa adanya” tentang suatu

²⁴ *Ibid.*, hlm. 273

²⁵ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 83.

variabel, gejala, atau keadaan.²⁶ Ciri khusus metode deskriptif ini dilakukan melalui dua hal, yakni penelitian ini dipusatkan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual dan data dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.²⁷

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian lebih diarahkan pada narasumber atau informan yang terkait dengan Dewan Santri di pondok pesantren Sunni Darussalam, Maguwoharjo, Sleman Yogyakarta sebagai titik sentral yang representatif dalam kegiatan di dalamnya, serta yang paling intens komunikasi dengan santri secara keseluruhan di internal pesantren.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tentang komunikasi antar budaya, lebih spesifiknya *Face Negotiation* Dewan Santri pondok pesantren Sunni Darussalam dalam menunjang pelaksanaan program pesantren.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini yakni melalui aktifitas yang diperoleh dari 8 divisi Dewan Santri pondok pesantren Sunni Darussalam, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta yang berinteraksi

²⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 186

²⁷ *Ibid.*, hlm. 188

dengan santri lain secara kolektif di internal pesantren secara formal maupun non-formal.

b. Data Sekunder

Data sekunder didapat melalui dokumentasi dan arsip dilakukan melalui dokumentasi kegiatan-kegiatan dan wawancara serta dilakukan melalui arsip yang dimiliki oleh pondok pesantren Sunni Darussalam, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara partisipatif, dengan memperhatikan keberlangsungan proses aktifitas Dewan Santri di pondok pesantren Sunni Darussalam, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta. Proses observasi akan dicatat dan disampaikan secara umum dalam penelitian ini dan terhadap data yang menunjang penelitian akan diklasifikasikan secara khusus untuk dilakukan proses analisis data

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interviewing*)

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada sumber utama yakni dewan santri di pondok pesantren Sunni Darussalam, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta. Proses dan hasil wawancara akan dicatat dan disampaikan dalam penelitian secara detail sedangkan terhadap data yang menunjang penelitian akan diklasifikasikan secara khusus untuk dilakukan proses analisis data.

c. Studi Dokumentasi dan Arsip

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui studi arsip dan dokumentasi (record audio-visual dan pengambilan gambar) pada kegiatan-kegiatan dan interaksi yang dilakukan dewan santri di pondok pesantren Sunni Darussalam, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta. Proses studi arsip dan dokumentasi dilakukan sebagai data penunjang dalam memperkuat data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara yang dilakukan sebelumnya. Data yang diperoleh melalui studi arsip dan dokumentasi akan dilakukan analisis data sebagai penguat dari sumber data sebelumnya.

5. Keabsahan Data

Uji validitas data internal yang dimaksud yaitu melalui triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.²⁸ Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teknik yang dipandang sesuai untuk memperdalam dan memastikan keakuratan data-data terkait tanpa batasan-batasan khusus.

6. Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipotesis.²⁹ Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis data selama di

53 ²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 333

lapangan Model Miles dan Huberman. Analisis data di lapangan Model Miles dan Huberman menjelaskan proses analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan melalui pemilihan tentang data-data yang terkait dengan penelitian yang diperoleh kemudian dilanjutkan melalui peringkasan data, pengkodean data, dan penghapusan data yang tidak terkait dengan penelitian ini.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan melalui penjelasan secara naratif dan ditunjang dengan beberapa grafik, gambar, atau bagan yang menunjang penjelasan secara khusus.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui penarikan sebuah kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah berlangsung. Dalam penarikan kesimpulan ini dipandang mampu menjawab rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penyusunan skripsi ini, peneliti membagi pembahasan kedalam beberapa bab, yang masing-masing memuat sub-sub bab sebagai berikut:

Bab I: Membahas tentang gambaran keseluruhan penelitian yang akan dilakukan serta pokok-pokok permasalahan yang meliputi: latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Memuat gambaran umum pondok pesantren Sunni Darussalam, di antaranya seputar sejarah berdirinya, tujuan berdirinya, visi dan misi, serta kegiatan-kegiatan pesantren.

Bab III: Memuat hasil penelitian dan analisis terhadap *Face Negotiation* Dewan Santri pondok pesantren Sunni Darussalam, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta. Meliputi; Face Negotiation Dewan Santri, Image Diri Dewan Santri dan Perangkat-perangkat dalam Face Negotiation, diantaranya, Komunikator Face Negotiation, Variabel Kultural Dewan Santri, Saluran Pesan Face Negotiation, dan Efek, Penerimaan dan Partisipasi Santri.

Bab IV: Penutup berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap *face negotiation* dewan santri PP Sunni Darussalam sebagai upaya menunjang pelaksanaan program-program pesantren, akhirnya peneliti bisa simpulkan bahwa,

Pertama, cara-cara berkomunikasi untuk membangun image diri, dewan santri PP Sunni Darussalam menggunakan *preventif* dan *restoratif face work*.

Kedua, dalam variabel kultural, sikap *kolektivisme* lebih terlihat dominan. Sedangkan, jarak kekuasaan di fungsikan secara rendah, hal tersebut terlihat dari para santri yang lebih partisipatif dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan.

Ketiga, Dewan santri menjadikan kegiatan-kegiatan pesantren sebagai saluran pesan. Secara garis besar, media yang digunakan untuk melangsungkan komunikasi antarbudaya ialah melalui tatap muka secara langsung (komunikasi interpersonal).

B. Saran

Dalam melakukan penelitian ini tidak sedikit kendala yang dihadapi oleh peneliti, misalnya dalam hal perijinan dan janji temu dewan santri pp Sunni Darussalam, terlebih mayoritas mereka berstatus mahasiswa yang aktivitas mereka diluar pesantren di sibukkan oleh aktifitas kampus atau kerja, sedangkan di dalam pondok pesantren di sibukkan mengurus agenda dan kegiatan-kegiatan pesantren. Namun, melalui proses pendekatan dan berusaha menanamkan

kepercayaan bahwa penelitian ini tidak akan merugikan pondok pesantren, akhirnya bisa mendapatkan izin pengasuh dan ketua dewan santri untuk melaksanakan penelitian.

Disamping hal tersebut diatas, untuk melakukan penelitian dengan metode observasi, lebih baik dilakukan oleh tim dari pada perorangan karena berkaitan dengan banyaknya hal yang perlu di observasi. Penelitian yang dilakukan lebih dari satu orang bisa saling melengkapi baik dalam bentuk data gambar maupun informasi.

Penelitian ini tentunya jauh dari sempurna dan banyak keterbatasan di dalamnya. Salah satunya adalah luasnya kajian dalam pola komunikasi dalam suatu masyarakat tertentu. Banyak hal yang harus dilihat atau dikaji didalamnya, sedangkan peneliti sendiri terbatas pada pengalaman, jumlah personil dan lama waktu penelitian. Mungkin akan lebih tepat penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode etnografi atau untuk penelitian selanjutnya lebih menfokuskan pada satu permasalahan yang cakupannya lebih luas.

Untuk itu, semoga penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti setelahnya, dalam mengungkap sebuah keunikan masyarakat pesantren yang di dalamnya banyak sekali yang dapat kita pelajari tentang berbagai hal dari berbagai sisi kehidupan mereka, orang-orang pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Chesoh, Muhammad Lapsee, *Komunikasi Antar Budaya (Studi Model Komunikasi Mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga terhadap Masyarakat Gowok, Yogyakarta, 2016)*, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1982.
- H. Syaiful Rohim, M.Si, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009
- Hamdan Farchah dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren*, Yogyakarta, Pilar Religia, 2005.
- Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Littlejohn W. Stephen dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, (Jakarta, Salemba Humanika. 2009), hlm.251
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Mulyana, Dedy dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010.
- Mulyana, Dedy dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rizki Nur Ihsan, Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Suku Banjar di Yogyakarta (Studi Kasus Gelar Budaya Mahasiswa Mahasiswa Baru 2016 Suku Banjar di Yogyakarta, 2016)*, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
- Samhah Mufarrihah, Ummu, *Strategi Komunikasi Antar Budaya Pesantren Waria Al-Fattah Untuk Mempertahankan Identitas Sosial Dalam Masyarakat Celenan Kotagede*, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

Sihabuddin, Ahmad, *Komunikasi Antabudaya Satu Perspektif Multidimensi*, Jakarta: Bumi Aksara

Stella Ting-Toomey, *Toward a Theory of Conflict and Culture*, www.123helpme.com

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Suranto Ws, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Yuni Pamnungkas, Anjar Mukti, *Manajemen Konflik dan Negosiasi Wajah Dalam Budaya Kolektivistik (Konflik Pembangunan Bandara di Kulon Progo)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Lampiran-lampiran:

1. Jadwal Kajian Baca Tulis Kitab Pondok Pesantren Sunni Darussalam

KELAS MA

HARI	WAKTU	KITAB	KETERANGAN	PENGAJAR	TEMPAT
Ahad	Subuh	Al-qur'an/Tafsir jalalain	Bersama	KH. Hanif Anwari	Aula Atas
	Magrib	Qowa'idul I'lal		Hidayatul Ulum	
	Isyak	1. Hafalan jurmiyah 2. Imrithi dan Masail jurmiyyah	1. Jangka pendek 2. Jangka panjang	Ust. Danang H./ Ust. Ryan A.N	
Senin	Subuh	Al-qur'an/Tafsir jalalain	Bersama	KH. Hanif Anwari	Aula Atas
	Magrib			KH. Ahmad Fatah	
	Isyak	1. Hafalan jurmiyah 2. Imrithi dan Masail jurmiyyah	1. Jangka pendek 2. Jangka panjang	Ust. Danang H./ Ust. Ryan A.N	
Selasa	Subuh	Al-qur'an/Tafsir jalalain	Bersama	KH. Ahmad Fatah	Aula Atas
	Maghrib	Qowa'idul I'lal		Ustdzh. Hidayatul	

				Ulum	
	Isyak	1. Washoya 2. Nashoihul ibad	1. Jangka pendek 2. Jangka panjang	Ust. Khamdani/ Ust. Heris Heryanto	
Rabu	Subuh	Al-qur'an/Tafsir jalalain	Bersama	KH. Hanif Anwari	Aula Atas
	Maghrib			KH. Ahmad Fatah	
	Isyak	1. Washoya 2. Nashoihul ibad	1. Jangka pendek 2. Jangka panjang	Ust. Khamdani/ Ust. Heris Heryanto	
Kamis	Subuh	Al-qur'an	Rutin		
	Maghrib	Yasin dan Tahlil			
	Isyak	Diba atau Al- barjanji			
Jum'a t	Subuh	Al-qur'an/Tafsir jalalain	Bersama	KH. Hanif Anwari	Aula Atas
	Maghrib	1. Waraqat 2. Syarh fathul qarib	1. Jangka pendek 2. Jangka panjang	Ustdzh. Mun yah Zahiroh	
	Isyak	Tijan daruri		Ust. Azis	Aula atas
Sabtu	Subuh	Al-qur'an/Tafsir jalalain	Bersama	KH. Hanif Anwari	Aula Atas

	Maghrib	1. Waraqat 2. Sarh fathul qarib	1. Jangka pendek 2. Jangka panjang	Mun yah Zahiroh	
	Isyak	Praktik fiqih ibadah		Mun yah Zahiroh	

KELAS MAHASISWA

HARI	WAKTU	KITAB	KETERANGAN	PENGAJAR	TEMPAT
Ahad	Subuh	Tafsir Ibn Katsir	Bersama	KH. Ahmad Fatah	Aula bawah
	Magrib	Kifayatul Akhyar	Bersama	KH. Ahmad Fatah	Aula bawah
	Isyak				
Senin	Subuh	Tafsir Ibn Katsir	Bersama	KH. Ahmad Fatah	Aula bawah
	Magrib	Tajrih As Sholih	Bersama	KH. Hanif Anwari	Aula bawah
	Isyak				
Selasa	Subuh	Tafsir Ibn Katsir	Bersama	KH. Ahmad Fatah	Aula bawah
	Maghrib	Lathoiful Isyaroh	Bersama	KH. Ahmad Fatah	Aula bawah
	Isyak				
Rabu	Subuh	Tafsir Ibn Katsir	Bersama	KH. Ahmad Fatah	Aula bawah
	Maghrib	Tajrih As Sholih	Bersama	KH. Hanif Anwari	Aula bawah
	Isyak	Diskusi (Bahsul	Bersama		Aula bawah

		masail)			
Kamis	Subuh	Tafsir Ibn Katsir	Bersama	KH. Ahmad Fatah	Aula bawah
	Maghrib	Yasin dan Tahlil			
	Isyak	Dibaan atau Al-barjanji			
Jum'at	Subuh	Tafsir Ibn Katsir	Bersama	KH. Ahmad Fatah	Aula bawah
	Maghrib	Kifayatul Akhyar	Bersama	KH. Ahmad Fatah	Aula bawah
	Isyak				
Sabtu	Subuh	Tafsir Ibn Katsir	Bersama	KH. Ahmad Fatah	Aula bawah
	Maghrib	Kifayatul Akhyar	Bersama	KH. Ahmad Fatah	Aula bawah
	Isyak				

(Sumber: Data PPSD, tahun 2017)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran Transkrip Wawancara

Dalam Penelitian,

“Face Negotiation Dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Terhadap Upaya Dewan Santri PP Sunni Darussalam, Sleman, Maguwoharjo Dalam Menunjang Pelaksanaan Program Pesantren)”

03-11-2017

Data Responden

Nama : Heris Heryanto

Lahir : 25 Desember 1987

Jabatan : Lurah Umum PP Sunni Darussalam

Pertanyaan dan Jawaban Wawancara

1. Apa saja program-program atau kegiatan yang di prioritaskan di Pondok Pesantren Sunni Darussalam?

“Kegiatan prioritas di pondok pesantren, bukan hanya di Sunni Darussalam, tetapi di pesantren manapun yang di prioritaskan adalah pengajian. Di PP Sunni Darussalam, pengajian itu ada tiga waktu yaitu, setelah maghrib, isya dan subuh, yang durasi waktunya rata-rata 1-2 jam. Itu yang rutin”

2. Siapa yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program-program yang ada?

“Yang bertanggung jawab, pertama saya sendiri sebagai lurah umum, bertanggung jawab di wilayah keseluruhan. Selain itu, ada guru atau pengajar-pengajar yang lain, dari pihak yayasan”.

“Ada kewajiban pengurus melaksanakan tugasnya sesuai job, sesuai bidangnya masing-masing. Kepengurusan pesantren kan sama kayak di organisasi-organisasi lainnya, dalam artian mempunyai struktur keorganisasian dari bidang umum sampai ke bidang-bidang pembantu lainnya seperti bidang pendidikan, keamanan, humas, bendahara, sekretaris dan lain-lain”.

3. Bagaimana strategi pelaksanaannya agar setiap kegiatan berjalan sebagaimana yang diharapkan?

“Yang paling penting tugasnya pengurus itu mengontrol, bukan sebatas ngajar tetapi lebih pada mengurus, menaungi seluruh santri baik dari segi perilaku atau aktivitas sehari-hari, ya itu tugasnya pengurus. Mengurus, mengontrol dan mendidik”

“Ketika ada hal-hal tertentu yang sifatnya penting dan mendesak, kami bekerja dengan cepat, salah satu strateginya kami selalu mengadakan rapat dan evaluasi rutin, dua minggu 1 kali dan satu bulan 1 kali”.

4. Bagaimana bentuk program-program kegiatan dapat terlaksana?

“Terlaksananya kegiatan-kegiatan itu ya mulai dari instruksi atasan, lalu pengurus yang merealisasikan”

“Yang kami lakukan bentuk-bentuknya ya terkonsep dengan model pengajian, selain itu dengan model *khitobah* agar santri-santri terlatih berbicara di depan umum, bisa berceramah, selain itu juga ada forum diskusi rutin yang sifatnya lebih terbuka. Khitobah diwajibkan untuk santri siswa Aliyah, kalo diskusi, wajib untuk diikuti santri mahasiswa”.

“Kekurangan dari kami itu, kurangnya tali emosional, kurang kekompakan diantara pengurus. Dewan guru itu sudah kompak, hanya saja dari kalangan pengurus masih perlu banyak pembenahan-pembenahan agar bisa kompak menjalankan program-program di pondok pesantren ini”.

5. Bagaimana menyikapi saat ada tindakan penolakan?

“Penolakan itu pasti ada. Makanya, setiap program dan kegiatan selalu berusaha kita buat dengan baik dan menarik. Jika penolakan itu secara sengaja, ya kami ajak ngobrol baik-baik bagaimana maunya. Jika penolakan secara tidak langsung, ya itu buat evaluasi rutinan pengurus”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Data Responden

Nama : Danang Hidayat
Alamat : Pekalongan
Jabatan : Divisi Pendidikan dan Keagamaan
Wawancara : Pada Jumat, 03 November 2017

Pertanyaan dan Jawaban Wawancara

1. Apa saja program yang biasa ditangani?

“Saya kan pengurus di divisi Pendidikan dan Keagamaan, ya berarti yang saya tangani program-program terkait itu saja. Misalnya pengajian, diskusi, khitobah. Program lainnya kan ada di pengurus masing-masing ”

2. Bagaimana bentuk pelaksanaannya?

“Pelaksanaan pengajian ada yang sifatnya rutin harian, ada yang momentum. Kalo saya lagi sibuk ya paling minta di ganti yang ngajar atau roling jawdal”.

3. Bagaimana cara membangun image diri?

“Tentang image pengurus?, Kalo saya sendiri biasa aja, tidak membangun sekat dengan santri-santri lainnya, apalagi dengan santri mahasiswa. Tapi ya sebagai pengurus sikap tegas harus tetap ada, misalnya ketika saya ngajar, tegas ketika menegur murid yang terlambat datang atau tidak memenuhi tugas hafalan”.

“Ya walaupun sewaktu-waktu sekat itu harus ada, misalkan ketika menjalani program wajib dari pondok, kita harus taulah, bagaimana sikap ke santri siswa

Aliyah, bagaimana sikap ke santri Mahasiswa. Bagaimana sikap ke sesama pengurus dan ke dewan Kyai. Intinya kita tau bagaimana sikap ke bawahan, ke sesama dan ke atasan”.

4. Bagaimana model pendekatannya yang digunakan?

“Cara pendekatanku, kalo ke santri-santri siswa Aliyah, ya misalkan di akhir pengajian kita adakan dulu sesi Tanya jawab, bahkan sesi curhat sekalipun. Kalo ke santri mahasiswa ya sering ngajak ngopi juga sudah cukup karena saling faham kesibukan. Secara umumnya ya minimal sering saling sapa menyapa”.

5. Bagaimana menyikapi saat ada tindakan penolakan?

“kita hanya sebagai pelaksana. Jika penolakann itu kaitanya dengan program yang ada, ya maka akan baik-baik dengan aturan yang ada. Ada bidang keamanan juga dengan aturan di pondok pesantren”.

“Ya kalo menasihati dan saling mengingatkan itu kan suatu hal yang memang harus dilakukan sebagai pengurus. Menghukum juga itu bagian dari menasihati kan?”.

6. Bagaiman sikap yang ditunjukkan pengurus ke santri?

“Sikap secara individu semua baik-baik saja. Kalo secara organisasi ya suatu kewajaran juga kalo ada perbedaan-perbedaan, baik dari pemahaman ataupun sikap”

“Tapi bersababat dengan semua orang, semua santri itu perlu dan harus diusahakan oleh setiap pengurus, walau caranya berbeda-beda”.

Data Responden

Nama : Dede Nursofiati
Alamat : Tasikmalaya, Jawabarat
Umur : 20 Tahun
Wawancara : Pada Minggu, 05 November 2017

Pertanyaan dan Jawaban Wawancara

1. Apa saja program atau kegiatan yang diikuti di PP Sunni Darussalam?

“Hadroh terus Pramuka, kalo di pondoknya pengajian rutin, Khitobah dan Diskusi”.

2. Bagaimana cara pengurus menyampaikan, melaksanakan program atau menarik minat santri?

“Ya mungkin, ketika pengurus menyampaikan ada program, kemudian saya tertarik pada program tersebut. Kalo menurut saya sudah cukup, karena ketika menyampaikan program-program tersebut di buat semenarik mungkin. Misalkan Hadroh, kan asyik”.

“Cara menyampaikannya sudah bagus. Misal di acara khitobah, disana kana ada qiraahnya, MC nya dan pesertanya. Ya kita kan bisa belajar banyak mau jadi bagian apa”.

3. Bagaimana bentuk pendekatan yang dilakukan pengurus?

“Secara keseluruhan sudah baiklah intinya, karena kalo ada program-programnya, selalu di dampingi”

4. Bagaimana sikap yang ditunjukkan pengurus ke santri?

“Sering kejadian, pengurus yang satu menyuruh pengurus yang satunya lagi, terus menyuruh lagi yang lainnya, dan kadang terjadi miskomunikasi, kurang kompaklah intinya”.



Data Responden

Nama : Najib Ahmad

Alamat : Magelan, Jawa Tengah

Umur : 21 Tahun

Wawancara : Pada Minggu, 05 November 2017

Pertanyaan dan Jawaban Wawancara

1. Apa saja program atau kegiatan yang diikuti di PP Sunni Darussalam?

“Untuk saya sendiri, yang saya ikuti setiap hari adalah ngaji. Yang saya tekankan disini adalah pengajian rutin”.

2. Bagaimana cara pengurus menyampaikan, melaksanakan program atau menarik minat santri?

“Kalo untuk cara menyampaikannya, belum maksimal, karena hanya orang-orang tertentu yang sering aktif di kepengurusan. Dan hanya orang-orang itu yang bisa menyampaikan program. Misalnya pak Lurah. Karena yang lainnya mungkin terlalu fokus di bidangnya masing-masing”.

3. Bagaimana bentuk pendekatan yang dilakukan pengurus?

“Kalo untuk saat ini, pendekatannya ada sebagian pengurus yang memang mencoba untuk dekat dengan semua santri, agar semua santri bisa menerima bahwa pengurus itu dekat dengannya”

“Sebagian pengurus kumpul dengan santri, ya tidak resmi, hanya kumpul kumpul saja sharing-sharing di aula misalkan, membicarakan kedepannya bagaimana”.

4. Bagaimana sikap yang ditunjukkan pengurus ke santri?

“Kalo ketua umumnya, ya itu mendekatkan, selalu dekat dengan santri-santri semua agar program-programnya bisa diterima dan dilakukan bersama. Kalo pengurus-pengurus yang lainnya sih seperti ada sekat”.

“Contohnya, pengurus dengan anak-anak Aliyah, seperti bendahara atau sekretaris mencoba ada jarak agar tidak terlalu dekat dengan santri. Ya mungkin kalo terlalu dekat, pengurus merasa tersamakan atau sering di pinjam motornya, seperti tidak menghargai pengurus”.



Data Responden

Nama : Syahira Nazwa putri
Alamat : Medan
Umur : 19 Tahun

Status : Santriah PP Sunni Darussalam

Wawancara : Pada Minggu, 05 November 2017

Pertanyaan dan Jawaban Wawancara

1. Bagaimana cara pengurus menyampaikan, melaksanakan program atau menarik minat santri?

“Pengurus, sampai sekarang kalo masalah eskul itu kurang gimana gitu.

Kurang ngajak. Tapi kalo kegiatan-kegiatan pesantrennya udah baik sih”

2. Bagaimana bentuk pendekatan yang dilakukan pengurus?

“gak ada yang judes-judes kok, cara pedekatenya sudah bagus. Ya missal ngajak ke warung, walaupun bayar sendiri-sendiri”

3. Bagaimana sikap yang ditunjukkan pengurus ke santri?

“Sudah cukup baik juga, maksudnya kalo komunikasipun sudah seperti akrab gitu. Beberapa orang”.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hasil Studi Kumulatif Mahasiswa

NIM : 12210081
Nama Mahasiswa : ACEP ADAM MUSLIM
Nama DPA : Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tahun Akademik : 2017/2018
Semester : SEMESTER GENAP

No.	Kode Mata Kuliah	Nama Mata Kuliah	SMT	SKS	Nilai	Bobot	Harkat
1.	UIN-101-1-2	Akhlaq/Tasawuf	1	2	A	4,00	8,00
2.	UIN-201-1-2	Al-Hadis	1	2	A	4,00	8,00
3.	UIN-202-1-2	Al-Qur'an	1	2	B	3,00	6,00
4.	UIN-204-1-2	Bahasa Inggris	1	2	B	3,00	6,00
5.	USK-214-1-2	Filsafat Ilmu	1	2	A-	3,75	7,50
6.	KPI-104-1-2	Ilmu Dakwah	1	2	A/B	3,50	7,00
7.	UIN-103-1-2	Pancasila dan Kewarganegaraan	1	2	B+	3,25	6,50
8.	KPI-208-1-3	Pengantar Ilmu Komunikasi	1	3	A	4,00	12,00
9.	USK-215-1-2	Pengantar Studi Islam	1	2	B+	3,25	6,50
10.	UIN-102-1-2	Tauhid	1	2	B+	3,25	6,50
11.	UIN-203-1-2	Bahasa Arab	2	2	B+	3,25	6,50
12.	UIN-205-1-2	Fikih/Ushul Fikih	2	2	C	2,00	4,00
13.	KPI-107-1-2	Hadis Dakwah	2	2	A	4,00	8,00
14.	KPI-501-1-2	Islam dan Budaya Lokal	2	2	A-	3,75	7,50
15.	KPI-210-1-2	Komunikasi Massa	2	2	B+	3,25	6,50
16.	KPI-211-1-2	Komunikasi Politik	2	2	A	4,00	8,00
17.	UIN-206-1-2	Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	A/B	3,50	7,00
18.	KPI-505-1-2	Studi Agama Kontemporer	2	2	B+	3,25	6,50
19.	KPI-106-1-2	Tafsir Ayat Dakwah	2	2	A-	3,75	7,50
20.	KPI-209-1-3	Teori Komunikasi	2	3	B-	2,75	8,25
21.	KPI-303-1-3	Desain Komunikasi Visual	3	3	B	3,00	9,00
22.	KPI-506-1-2	Fikih Kontemporer	3	2	A	4,00	8,00
23.	KPI-401-1-3	Filsafat-Etika Komunikasi	3	3	B	3,00	9,00
24.	KPI-108-1-3	Fiqh Dakwah	3	3	A-	3,75	11,25
25.	KPI-212-1-2	Komunikasi Kelompok	3	2	A-	3,75	7,50
26.	KPI-213-1-2	Komunikasi Organisasi	3	2	A/B	3,50	7,00
27.	KPI-302-1-2	Pengantar Jurnalistik	3	2	A-	3,75	7,50
28.	KPI02016	Psikologi Komunikasi	3	3	B+	3,25	9,75
29.	KPI-405-1-2	Retorika Dakwah	3	2	A/B	3,50	7,00
30.	KPI-105-1-2	Esjarah Dakwah	3	2	B+	3,25	6,50
31.	NAS00003	Bahasa Indonesia	4	2	B+	3,25	6,50
32.	KPI02022	Hukum dan Etika Jurnalistik	4	2	A	4,00	8,00
33.	KPI02023	Jurnalistik Cetak	4	3	A/B	3,50	10,50
34.	KPI04052	Kewirausahaan	4	3	A/B	3,50	10,50
35.	KPI02003	Komunikasi Antar Budaya	4	2	A-	3,75	7,50
36.	KPI02010	Metodologi Penelitian Sosial	4	3	B	3,00	9,00
37.	KPI-406-1-2	Psikologi Dakwah	4	2	A	4,00	8,00
38.	KPI02029	Reportase Media Cetak	4	3	B	3,00	9,00
39.	KPI02020	Analisis Teks Media	5	3	B+	3,25	9,75
40.	KPI13048	Desain Media Cetak	5	3	A-	3,75	11,25

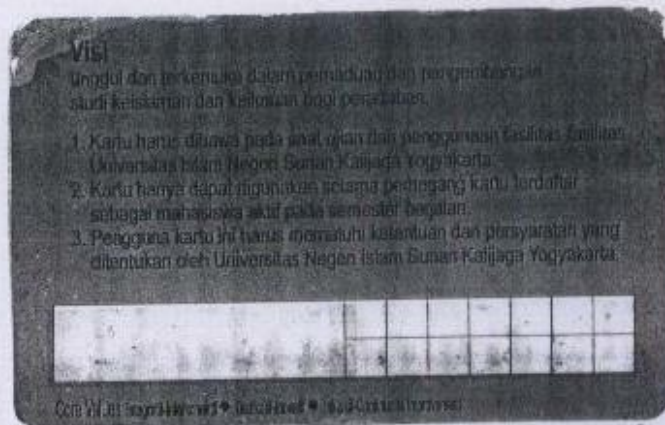
No.	Kode Mata Kuliah	Nama Mata Kuliah	SMT	SKS	Nilai	Bobot	Harkat
41.	KPI02021	Fotografi Jurnalistik	5	3	A	4,00	12,00
42.	KPI03045	Jurnalistik Online	5	3	A-	3,75	11,25
43.	KPI13049	Manajemen Redaksi	5	3	A	4,00	12,00
44.	KPI02012	Metodologi Penelitian Komunikasi Kuantitatif	5	3	A	4,00	12,00
45.	KPI02025	Penulisan Artikel	5	3	B-	2,75	8,25
46.	KPI14054	Public Relation	5	2	B+	3,25	6,50
47.	KPI-502-1-2	Sosiologi Komunikasi	5	2	B+	3,25	6,50
48.	KPI02024	Jurnalistik Investigatif	6	3	A	4,00	12,00
49.	KPI02009	Manajemen Media Massa	6	3	A-	3,75	11,25
50.	KPI02011	Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif	6	3	B+	3,25	9,75
51.	KPI13050	Penulisan Features	6	3	B+	3,25	9,75
52.	KPI02026	Produksi Berita Media Cetak	6	3	B+	3,25	9,75
53.	KPI02017	Seminar Komunikasi	6	3	B/C	2,50	7,50
54.	KPI05058	Statistik Sosial	6	3	B-	2,75	8,25
55.	KPI02008	Magang Profesi	7	4	A	4,00	16,00
56.	KPI02027	Produksi Media Cetak	7	3	B+	3,25	9,75
57.	USK01003	Kuliah Kerja Nyata	8	4	A-	3,75	15,00
			143		493,75		

Hasil Studi Sampai Semester Ini :

Jumlah SKS Kumulatif : 143
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,45



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230, Email. fd@uin-suka.ac.id



NIM : 12210081
NAMA : ACEP ADAM MUSLIM

TA : 2017/2018
SMT : SEMESTER GENAP

PRODI : Komunikasi dan Penyiaran Islam
NAMA DPA : Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.

No.	Nama Mata Kuliah	SKS	Kls	Jadwal Kuliah	No. Ujian	Pengampu	Paraf UTS	Paraf UAS
1	Skripsi/Tugas Akhir	6	A	Sen 12:30-13:30 R: PD-310	0	Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
Catatan Dosen Penasihat Akademik:								

Sks Ambil : 6/16

Materi isian

ACEP ADAM MUSLIM
NIM: 12210081



Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIE: 1210328-19970312 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.605/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Acep Adam Muslim
Tempat, dan Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 03 September 1991
Nomor Induk Mahasiswa : 12210081
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Kranggan
Kecamatan : Galur
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 90,69 (A-). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munawar Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015

Ketua,

Fatimah, M.A., Ph.D.
NIP. : 19651114 199203 2 001

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Acep Adam Muslim
NIM : 12210081
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan/Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	95	A
2.	Microsoft Excel	25	E
3.	Microsoft Power Point	80	B
4.	Internet	85	B
5.	Total Nilai	71.25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 19 Februari 2018



Sholawatul Uyun, S.T., M.Kom.
8820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.21.6.2/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Acep Adam Muslim**
Date of Birth : **September 03, 1991**
Sex : **Male**

took Test of English Competence (TOEC) held on **October 05, 2016** by
Center for Language Development of State Islamic University Sunan
Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	34
Reading Comprehension	44
Total Score	410

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, October 05, 2016
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.21.10.1113/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Acep Adam Muslim :

تاريخ الميلاد : ٣ سبتمبر ١٩٩١

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٤ أكتوبر ٢٠١٦, وحصل على
درجة :

٥٤	فهم المسموع
٥٨	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٧	فهم المقروء
٤٩	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا, ٤ أكتوبر ٢٠١٦
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : ACEP ADAM MUSLIM
NIM : 12210081
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013

Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006

Sertifikat

NO. 113.PAN.OPAK UNIV.YK/AA.09.2012

Diberikan kepada



Sebagai

Peserta OPAK 2012



Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2012
yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik &

Kemahasiswaan (OPAK) 2012 dengan tema:

MEMUPUK NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM RUANG KAMPUS ;
UPAYA MEMPERKOKOH INTEGRITAS BANGSA

pada tanggal 5-7 September 2012 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mengetahui,

Pembantu Rektor III

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. H. Ahmad Rifai, ie, M.Phil

NPA 196009051986031006

Dean Eksekutif Mahasiswa (DEM(A)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abdul Khalid

Presiden Mahasiswa

Yogyakarta, 7 September 2012

Panitia OPAK 2012

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Romel Masptuari

Ketua Panitia



UIN

LABORATORIUM AGAMA

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

ACEP ADAM MUSLIM

12210081

LULUS

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga



Dr. B. Waryono, M.Ag.

NIP. 19701010 199903 1 002

Yogyakarta, 13 Juni 2014
Ketua

Dr. Sriharini, M.Si
NIP. 19710526 199703 2 001



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT

KEMENTERIAN AGAMA
 REPUBLIK INDONESIA
 IJAZAH
 MADRASAH ALIYAH
 PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
 TAHUN PELAJARAN 2009/2010
 Nomor : MA.27/W.06/PP.01.1/041/2010
 Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah
 Baitulhikmah menerangkan bahwa :
 ACEP ADAM MUSLIM
 Tasikmalaya, 03 September 1991
 115 15mail
 MA Baitulhikmah Hawukuning
 0708X006
 nomor induk

Tasikmalaya, 26 Juni 2010
 Kepala Madrasah,
 Dr. Hiluang Mulyadi, M.Pd
 NIP. 196208011987031004
 MA 10023423

telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
 dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Madrasah serta

LULUS

nama
 tempat dan tanggal lahir
 nama orang tua
 madrasah asal
 nomor induk

MADRASAH ALIYAH
 PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
 TAHUN PELAJARAN 2009/2010
 Nomor : MA.27/W.06/PP.01.1/041/2010

KEMENTERIAN AGAMA
 REPUBLIK INDONESIA
 IJAZAH
 MADRASAH ALIYAH
 PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
 TAHUN PELAJARAN 2009/2010
 Nomor : MA.27/W.06/PP.01.1/041/2010
 Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah
 Baitulhikmah menerangkan bahwa :
 ACEP ADAM MUSLIM
 Tasikmalaya, 03 September 1991
 115 15mail
 MA Baitulhikmah Hawukuning
 0708X006
 nomor induk

Tasikmalaya, 26 Juni 2010
 Kepala Madrasah,
 Dr. Hiluang Mulyadi, M.Pd
 NIP. 196208011987031004
 MA 10023423

**DAFTAR NILAI UJIAN
MADRASAH ALIYAH**

Program : Ilmu Pengetahuan Sosial

TAHUN PELAJARAN 2009/2010

Nama **ACBP ADAM MUSLIM**
 Tempat dan Tanggal Lahir **Tasikmalaya, 03 September 1951**
 Madrasah Asa **MA Baitulhikmah Haurkuning**
 Nomor Induk **0708X006**

No.	Mata Pelajaran	Tertulis	Praktik
UJIAN NASIONAL			
1.	Bahasa Indonesia	7,20	-
2.	Bahasa Inggris	8,60	-
3.	Matematika	9,75	-
4.	Ekonomi	6,25	-
5.	Sosiologi	5,60	-
6.	Geografi	7,00	-
Jumlah		44,40	-
UJIAN MADRASAH			
1.	Pendidikan Agama	8,30	8,00
	a. Al-Qur'an-Hadis	8,00	-
	b. Akidah-Akhlak	7,60	7,60
	c. Fikih	7,20	-
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	7,00	-
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	7,00	-
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	8,15	7,00
4.	Bahasa Arab	8,15	8,50
5.	Bahasa Inggris	-	7,00
6.	Sejarah	7,15	-
7.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	8,00	7,50
8.	Seni Budaya	-	8,00
9.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	7,00	7,50
10.	Keterampilan/Bahasa Asing	-	-
Jumlah		68,50	61,10
1.	Muatan Lokal : Bahasa Sunda	8,45	8,00
2.			

Tasikmalaya, 26 Juni

2010

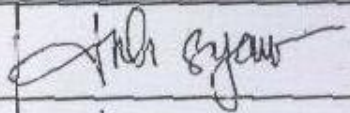
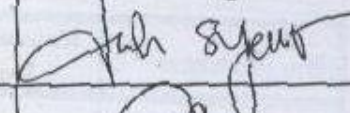
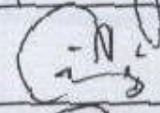

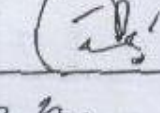
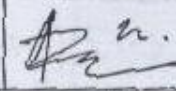
Kepala Madrasah,



[Signature]
Drs. H. Unang Mulyadi, M.Pd

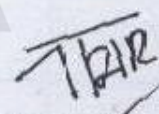
NIP. 196208011987031004

NAMA : Acep Adam Muslim
 NIM : 12210081
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Jurusan/Program Studi : KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)
 Batas Akhir Studi : 31 Agustus 2020
 Alamat : TASIKMALAYA JAWA BARAT

No.	Hari, Tanggal Seminar	Nama & NIM Penyaji	Status	Td. Tangan Ketua_Sidang
1	Rabu, 15 Maret 2017	Tri Junita S (13210069)	Peserta	
2	Rabu, 15 Maret 2017	Bima Rizky F (12210062)	Peserta	
3	Jumat, 2 Juni 2017	Arif Wicaksono (13210078)	Peserta	
4	Jumat, 02 Juni 2017	Farida Dian Anita (13210036)	Peserta	
5	Senin, 19 Juni 2017	(12210081) Acep Adam Muslim	Penyaji	
6	Senin, 19 Juni 2017	M. Tathmanul Qulub	Pembahas	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Maret 2017
 Ketua Progm Studi,









 Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
 NIP 19671006 199403 1 003

Keterangan:

Kartu ini berlaku selama dua (2) semester dan menjadi salah satu syarat pendaftaran munagasyah



NAMA : Acep Adam Muslim
NIM : 12210081
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Program Studi : KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)
Pembimbing I : Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
Pembimbing II : -
Judul : FACE NEGOTIATION DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (STUDI TERHADAP UPAYA DEWAN SANTRI PONDOK PESANTREN SUNNI DARUSSALAM, SLEMAN YOGYAKARTA DALAM MENUNJANG EFEKTIFITAS PROGRAM PESANTREN)

No.	Tanggal	Konsultasi Ke:	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1		1	Bab I	
2		2	Bab I	
3	16.6.17	3	Bab I	
4	19.6.17	4	Seminar (Acc)	
5	30.1.18	5	Bab 1-4	
6	5.2.18	6	Bab 1-4	
7	14.2.18	7	Bab 1-4	

Yogyakarta, _____

Pembimbing,



Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.

NIP 19710328 199703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Fax. 0274-552230 Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR TOPIK SKRIPSI

Hari dan tanggal Seminar : Senin, 19 Juni 2017
Pukul : 09.00 WIB
Tempat Seminar : Ruang Seminar Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Susunan Tim Seminar

No.	Jabatan	Nama	Td. Tangan
1.	Ketua Sidang/ Pembimbing I	Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.	1.
2.	Pembimbing II	0	2.
3.	Pembahas	M. Tohmoinnol Qulub	3.

Identitas Mahasiswa yang Seminar

1. Nama : Acep Adam Muslim
2. NIM/Jurusan : 12210081/KPI
3. Tanda Tangan :
4. Judul Proposal : FACE NEGOTIATION DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
(STUDI TERHADAP UPAYA DEWAN SANTRI PONDOK PESANTREN
SUNNI DARUSSALAM, SLEMAN YOGYAKARTA DALAM
MENUNJANG PELAKSANAAN PROGRAM PESANTREN).

Yogyakarta, 19 Juni 2017

Ketua Sidang/Pembimbing,

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP 19710328 199703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Fax. 0274-552230 Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR TOPIK SKRIPSI

Hari dan tanggal Seminar : Senin, 19 Juni 2017
Pukul : 10.00 WIB
Tempat Seminar : Ruang Seminar Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Susunan Tim Seminar

No.	Jabatan	Nama	Ttd. Pengeram
1.	Ketua Sidang/ Pembimbing I	Khoiro Ummatin, S.Ag.; M.Si.	1.
2.	Pembimbing II	0	2.
3.	Pembahas	Acep Adam Muslim	3.

Identitas Mahasiswa yang Seminar

1. Nama : Faris Faizul Aziz
2. NIM/Jurusan : 13210004/KPI
3. Tanda Tangan :
4. Judul Proposal : RESPON PENDENGAR TERHADAP KEWAJIBAN PEREMPUAN
DALAM KELUARGA (ANALISIS INTERAKTIF PADA DRAMA
"CAHAYA DILANGIT ITU" DI RADIO RETJO BUNTUNG FM).

Yogyakarta, 19 Juni 2017
Ketua Sidang/Pembimbing,

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP 19710328 199703 2 001

Curriculum Vitae

Nama : Acep Adam Muslim
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Tempat/Tgl Lahir : Tasikmalaya, 03 September 1992
Alamat Asal : Jl. Ir. H. Djuanda By Pass, Kp Rancabango, Rt/Rw 03/015,
Kecamatan Cipedes, Kelurahan Panglayungan, Kota Tasikmalaya
Alamat Jogja : Kp. Tempelsari, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta
No Hp. : 081214362211
Email : adammozlem92@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

SDN Sukamulya
Mts Baitul Hikmah
MA Baitul Hikmah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi :

PMII Rayon Pondok Syahadat Fakultas Dakwah dan Komunikasi
LPM Rhetor, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
PPMI (Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia) Dewan Kota Yogyakarta